

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA PENDIDIKAN: STUDI KASUS OBJEK WISATA KANG BEJO, KOTA BALIKPAPAN

Noorjannah Tri Arliana Putri¹, Zulkifli Abdullah²

Abstrak

Tujuan dari studi ini guna mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kang Bejo sebagai wisata pendidikan di Kelurahan Sumber Rejo, Kota Balikpapan. Satu di antara elemen terpenting dalam studi ini adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat mempunyai andil dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat, serta evaluasi program wisata berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengombinasikan pertanian dengan pendidikan. Metode kualitatif diaplikasikan dalam studi ini dengan pendekatan studi kasus. Observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi diselenggarakan guna menghimpun data. Selanjutnya, perolehan data dianalisis dengan memanfaatkan teori partisipasi masyarakat Cohen & Uphoff (1980) yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat, dan evaluasi. Temuan memperlihatkan bahwasanya masyarakat sangat terlibat aktif dalam musyawarah untuk mengambil keputusan, melaksanakan kegiatan wisata pendidikan, manfaat seperti perkembangan sosial, ekonomi, dan keterampilan, serta evaluasi melalui rapat rutin dan pemberian kritik maupun saran. Walaupun demikian, masih terdapat ketidakmerataan partisipasi masyarakat di luar Pokdarwis akibat SDM yang terbatas, rendahnya kesadaran, serta rasa percaya diri dari masyarakat untuk ikut terlibat aktif terkhususnya dalam aktivitas berbau pendidikan. Oleh sebab itu, dapat ditarik simpulan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kang Bejo telah terlaksana pada semua tahapan, namun masih membutuhkan peningkatan kolaborasi antara Pokdarwis, masyarakat, serta pemerintah supaya pengembangan wisata pendidikan di Kang Bejo menjadi lebih maksimal serta berkesinambungan.

Kata Kunci Partisipasi Masyarakat, Wisata Pendidikan, Mengembangkan Wisata, Pokdarwis, Kang Bejo.

Pendahuluan

Kegiatan wisata dikombinasikan dengan muatan pendidikan dalam program pariwisata pendidikan guna mengoptimalkan mutu pembelajaran serta sosialisasi siswa. Perancangan program disesuaikan dengan kurikulum serta

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: noorjannahap@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

karakteristik siswa supaya tiap kunjungan wisata dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Pengembangan wisata pendidikan di sekolah dinilai sangat krusial guna mengenalkan siswa terhadap potensi wilayahnya dan sumber daya lokal, serta mendukung pertumbuhan ekonomi di sekitar.² Konsep tersebut telah ada semenjak zaman Yunani kuno serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar mengajar modern contohnya *study tour* serta *field trip*.³

Pengembangan ini juga meningkatkan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang terintegrasi dengan aktivitas harian, contohnya, produksi pangan lokal, bercocok tanam, kesenian serta praktif dengan basis kearifan lokal. Dalam hal ini, masyarakat menjadi pelaku wisata sekaligus sumber belajar yang menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada pengunjung.⁴ Maka dari itu, kesuksesan wisata pendidikan bergantung pada faktor kompetensi masyarakat yang diasah lewat pembinaan, pelatihan, serta keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata.

Dari sudut pandang yang lain, terjadi pergeseran struktur perekonomian Kota Balikpapan menuju sektor jasa, di mana bulan Agustus 2025 lalu berhasil menyerap 75,15% pekerja, sedangkan 22,70% hanya diserap oleh sektor manufaktur, sementara 2,07% sisanya diserap oleh sektor pertanian, kehutanan, serta perikanan.⁵ Keadaan demikian memperlihatkan adanya keterbatasan sektor pertanian di daerah kota, padahal sektor ini mempunyai peranan krusial dalam menjaga ketahanan pangan, pelestarian nilai lokal, serta pendidikan lingkungan. Keadaan ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan guna meningkatkan wisata pendidikan dengan basis pertanian di Kota Balikpapan.

Wisata Pendidikan Kang Bejo di Kelurahan Sumber Rejo, Kecamatan Balikpapan Tengah diketahui sebagai satu di antara bentuk pengembangan wisata pendidikan. Daerah ini semula hanyalah lahan tidur, namun pada semenjak tahun 2019, daerah ini mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata pendidikan pertanian melalui swadaya masyarakat yang memberikan tawaran beragam aktivitas budidaya tauge, menanam hidroponik, kangkung, serta pengenalan tanaman obat. Legalitas juga berhasil didapatkan oleh Kang Bejo sebagai objek

² Erwin Akib, "Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri," *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* 2, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>.

³ Siti Maimunah, "Educational Tourism: Konsep Wisata Berbasis Pembelajaran," January 2026, <https://inca.ac.id/educational-tourism/>.

⁴ Akib, "Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri."

⁵ U Mu'Awanah, "Dominasi Pekerja Di Sektor Jasa Perkuat Posisi Balikpapan Sebagai Kota Dagang Dan Logistik, Pertanian Makin Ditinggalkan," *Kaltim Post*, December 2025, <https://kaltimpost.jawapos.com/bisnis/2386919805/dominasi-pekerja-di-sektor-jasa-perkuat-posisi-balikpapan-sebagai-kota-dagang-dan-logistik-pertanian-makin-ditinggalkan>.

wisata dengan basis masyarakat, dikendalikan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta tercantum namanya pada Jaringan Desa Wisata (Jadesta) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Kehadiran Kang Bejo memperlihatkan penggunaan potensi pertanian perkotaan sebagai sarana sosial, pendidikan, serta ekonomi untuk masyarakat.

Akan tetapi, dalam mengelola Kang Bejo memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat serta keahlian dalam mengontrol kegiatan pendidikan dan memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk para wisatawan yang berkunjung.

Keadaan demikian menjadi sangat menarik untuk dikaji sebab masyarakat di Balikpapan rata-rata bekerja pada sektor jasa dan manufaktur yang tinggi mobilitasnya. Bukan hanya itu, masih sangat minim studi yang mengkaji terkait partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata pendidikan di daerah perkotaan. Dengan demikian, studi ini memanfaatkan teori partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff guna mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan, melaksanakan, menggunakan manfaat, dan mengevaluasi kegiatan guna mengembangkan Kang Bejo sebagai objek wisata pendidikan dengan basis pertanian di Kota Balikpapan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Partisipasi Masyarakat

Definisi partisipasi masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff yaitu, keikutsertaan masyarakat pada sebuah aktivitas maupun program, serta dalam mendapatkan manfaat yang dilahirkan.⁶ Teori tersebut menerangkan bahwasanya terdapat empat buah tahap dalam partisipasi masyarakat yakni tahap dalam berpartisipasi (1) mengambil keputusan, melaksanakan, (3) memanfaatkan, serta (4) mengevaluasi.

Tahap pertama diperlihatkan lewat partisipasi masyarakat dalam merancang, menyatakan pendapat, serta menetapkan solusi yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Pada tahapan kedua, partisipasi masyarakat meliputi partisipasi dalam menjadi penggerak sumber daya, tenaga, ataupun biaya yang dapat menentukan kesuksesan program. Dalam tahap yang ketiga, partisipasi masyarakat berhubungan dengan mutu serta jumlah dari hasil program yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Adapun partisipasi dalam tahap ke empat terlihat dari keaktifan masyarakat dalam memantau, mengevaluasi serta memberi saran maupun kritik atas program yang diselenggarakan guna mengetahui seberapa jauh tingkat ketercapaian tujuan.⁷

Pengertian Partisipais Masyarakat

⁶ R Adolph, "Partisipasi Masyarakat," 2016.

⁷ Adolph.

Definisi partisipasi masyarakat menurut Keith Davis adalah keterlibatan moral serta mental suatu individu pada sebuah kelompok yang mendukung kontribusi serta tanggung jawab atas tercapainya tujuan bersama. Adapun, (Mikkelsen dalam Adenansi dkk, 2015) mengklasifikasikan partisipasi menjadi lima jenis, yakni pemekaan yang sifatnya dukungan formal, keterlibatan aktif selama tahap merencanakan sampai evaluasi, kontribusi sukarela tanpa keterlibatan dalam mengambil keputusan, keterlibatan sukarela dalam perubahan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri, sekaligus pembangunan diri serta lingkungan yang menitikberatkan kepada pemberdayaan masyarakat.⁸ Mengacu dari konsep di atas, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kang Bejo sebagai objek wisata pendidikan bukan hanya berbentuk keterlibatan fisik, namun juga meliputi keterlibatan moral, mental, serta tanggung jawab sosial. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dapat memperbesar peran mereka dalam menetapkan tujuan, strategi, pelaksanaan, serta kontinuitas pengembangan Kang Bejo sebagai wisata pendidikan berbasis masyarakat.

Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Terdapat beberapa faktor yang mendukung perkembangan wisata pendidikan menurut Cohen dan Uphoff, yakni, manfaat yang dirasakan, kepemimpinan di tingkat lokal, akses atas informasi serta pendidikan, keadaan sosial ekonomi masyarakat, sekaligus dukungan kelembagaan dan eksternal.⁹ Di saat masyarakat berhasil mendapatkan manfaat seperti peningkatan ekonomi atau pun kebanggaan sosial, maka partisipasi masyarakat cenderung meningkat. Bukan hanya itu, wawasan serta kepercayaan diri masyarakat untuk berpartisipasi dapat ditingkatkan melalui perluasan akses terhadap informasi dan pendidikan melalui pengalaman langsung serta observasi praktik wisata di wilayah lainnya. Kepemimpinan lokal yang kredibel, kuat, serta visioner juga menjadi faktor lainnya yang tidak kalah krusial, karena tokoh masyarakat berperan utama dalam melahirkan motivasi, rasa percaya, serta tindakan nyata dari warga pada aktivitas pembangunan.

Dukungan kelembagaan dari sektor swasta, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta lembaga pendidikan lewat pelatihan, pendanaan, pendampingan, penyediaan sarana prasarana, serta kebijakan yang mendukung juga memengaruhi kesuksesan partisipasi.¹⁰ Kesuksesan untuk mengembangkan

⁸ D Adenansi, M Zainuddin, and B Rusyidi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 347–53, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13582>.

⁹ John M Cohen and Norman T Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation* (Ithaca, NY: Center for International Studies, Cornell University, 1977).

¹⁰ John Cohen and Norman T Uphoff, "Learning from People's Participation in Rural Development," 1980.

serta mengelola Wisata Pendidikan Kang Bejo tergantung kepada kemampuan masyarakat dalam memperoleh dorongan dari kepemimpinan lokal, mendapatkan akses pengetahuan, merasakan manfaat, serta memanfaatkan dukungan dari banyak pihak. Bukan hanya itu, keadaan sosial ekonomi masyarakat juga menjadi penentu tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan wisata pendidikan. Meskipun terdapat banyak batasan dalam terminologi demokrasi, namun para pakar ilmu politik mempercayai bahwasanya tidak pernah ada perubahan pada doktrin dasarnya. Doktrin ini yaitu adanya keterlibatan anggota masyarakat dalam merumuskan agenda politik yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan pemerintah. Namun, Pemilihan Umum wajib dilakukan dalam menyusun agenda politik karena tidak semua kalangan masyarakat dapat terlibat langsung.

Metode Penelitian

Metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus menjadi metode penelitian yang diaplikasikan dalam studi ini. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan ini dapat memberi wawasan terkait fenomena sosial yang muncul di tengah masyarakat, terutama yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Wisata Pendidikan Kang Bejo di Kota Balikpapan. Studi ini menggunakan empat jenis partisipasi masyarakat yang mengacu dari teori Cohen dan Uphoff, yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menelusuri beragam pandangan, pengalaman, serta keterlibatan masyarakat sekaligus pihak-pihak lainnya dalam mengembangkan wisata pendidikan berbasis pertanian di wilayah perkotaan.

Data primer serta data sekunder menjadi sumber data yang dipakai dalam studi ini. Data primer didapat secara langsung dari responden yang terlibat dalam mengelola Wisata Pendidikan Kang Bejo, contohnya pengurus duta wisata, duta lingkungan hidup, Pokdarwis, pihak Dinas Pariwisata, lurah, masyarakat sekitar, serta pengunjung. Adapun data sekunder didapat melalui penelusuran dari beragam dokumen pendukung, contohnya profil Wisata Pendidikan Kang Bejo, arsip kegiatan Pokdarwis, serta beragam literatur dan studi terdahulu yang sesuai dengan tema partisipasi masyarakat dan wisata pendidikan. Penghimpunan data diselenggarakan lewat observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi dokumen guna mendapat data yang menyeluruh terkait bentuk serta dinamika partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata pendidikan Kang Bejo.

Model interaktif Miles dan Huberman diaplikasikan guna menganalisis data. Model ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari mengumpulkan dan mereduksi data, menyajikan data, hingga menarik simpulan serta verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen diseleksi, dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian untuk menemukan pola-pola partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kang Bejo.

Kemudian, data ditampilkan dengan berbentuk narasi yang didukung oleh hasil wawancara dan temuan lapangan. Guna memastikan keabsahan data, studi ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu sehingga temuan mempunyai tingkat kredibilitas dan validitas yang lebih tinggi

Hasil Penelitian

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata

Temuan memperlihatkan bahwasanya partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan guna mengembangkan Kang Bejo sebagai objek wisata pendidikan telah terlaksana semenjak tahapan awal pendiriannya. Proses perancangan diselenggarakan lewat musyawarah yang mengikutsertakan banyak pihak seperti ketua RT, pemilik lahan, pengurus kelurahan, serta warga setempat. Seperti yang diucapkan oleh Ketua Pokdarwis, *“Awalnya ide terbentuknya Kang Bejo berasal dari melihat adanya lahan kosong yang luas di tengah kota, kemudian dari pengurus kelurahan berdiskusi dengan pemilik lahan, ketua RT, dan masyarakat sekitar. Dari hasil diskusi tersebut muncul gagasan menjadikan kawasan tersebut sebagai desa wisata yang tidak hanya untuk pertanian tetapi juga sebagai tempat edukasi”* (Wawancara Bapak Suwandi, 17 Januari 2026). Diketahui bahwasanya terdapat partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan, terkhususnya keputusan melalui Pokdarwis yang semua pengurusnya merupakan warga lokal RT 40. Masyarakat aktif memberi usulan mengenai inovasi kegiatan, program edukasi, serta kebutuhan pengembangan wisata, sehingga memperlihatkan terdapatnya partisipasi dalam tahapan pengambilan keputusan seperti yang diterangkan pada teori Cohen dan Uphoff.

Akan tetapi, masih terdapat ketidakmerataan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan akibat banyaknya anggota Pokdarwis yang lebih mendominasi serta masyarakat yang telah aktif terlibat pada kegiatan wisata. Masyarakat lainnya lebih sering berpartisipasi pada kegiatan operasional semacam kerja bakti dibanding proses perencanaan. Keadaan demikian memperlihatkan bahwasanya peluang untuk berpartisipasi sesungguhnya telah diberikan lewat beragam forum diskusi serta penyampaian informasi, namun tingkat kesiapan serta kesadaran masyarakat masih menjadi tantangan terbesarnya. Bukan hanya itu, pemerintah kelurahan serta Dinas Pariwisata juga memegang peranan menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan masyarakat lewat pemantauan, pembinaan, serta penghubung kerja sama dengan pihak eksternal contohnya PLN, CSR, dan Bank Indonesia. Dukungan ini menguatkan kesempatan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan Kang Bejo serta memperlihatkan bahwasanya kesuksesan partisipasi masyarakat disebabkan adanya dukungan kelembagaan seperti yang diungkapkan Cohen dan Uphoff.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

Pada tahapan penyelenggaraan pengembangan Wisata Pendidikan Kang Bejo, partisipasi masyarakat tercermin lewat keikutsertaan mereka pada kegiatan edukasi, baik sebagai pengelola atau fasilitator pembelajaran untuk wisatawan yang berkunjung. Masyarakat memegang peranan sebagai penyedia fasilitas pembelajaran, pendamping praktik pertanian, serta pemberi informasi penjelas pada pengunjung terkait proses budidaya tanaman. Seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Pokdarwis, *“Menggunakan metode praktik langsung, serta bahasa yang sederhana agar anak-anak lebih mudah memahami dan setelah penjelasan singkat, pengunjung langsung diajak praktek langsung menanam hingga memanen sehingga mereka bisa belajar secara langsung”* (Wawancara Ibu Yetti, 10 Desember 2025). Keadaan demikian memperlihatkan bahwasanya masyarakat telah menjadi sumber belajar pada wisata pendidikan setelah menerapkan metode *experiential learning* yang menitikberatkan pada pengalaman langsung. Bukan hanya itu, partisipasi masyarakat juga terlihat dari segi bentuk keterampilan, tenaga, sekaligus tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan kegiatan wisata pendidikan, yang selaras dengan konsep partisipasi dalam pelaksanaan menurut Cohen dan Uphoff serta pendapat oleh Adisasmita (2006) terkait kontribusi masyarakat dalam penerapan program pembangunan.

Walaupun partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan telah berjalan, namun masih tidak merata keterlibatannya dikarenakan munculnya kendala keterbatasan pengetahuan, sumber daya manusia, keterampilan, serta rasa percaya diri masyarakat dalam memaparkan materi edukasi. Kebanyakan masyarakat lebih sering terlibat dalam aktivitas pendukung contohnya persiapan kegiatan, kerja bakti, serta pemeliharaan lingkungan wisata dibanding menjadi fasilitator edukasi. Dukungan dari Duta Wisata, Dinas Pariwisata, serta Duta Lingkungan Hidup juga dapat menaikkan mutu pelaksanaan lewat pengembangan fasilitas, kolaborasi dengan banyak pihak, serta saran mengenai metode pembelajaran yang lebih menarik. Oleh sebab itu, kolaborasi yang baik antara masyarakat dengan pemangku kepentingan telah terlihat dalam penyelenggaraan wisata pendidikan di Kang Bejo. Akan tetapi, masih dibutuhkan penguatan kapasitas masyarakat lewat peningkatan keterampilan komunikasi, pelatihan, dan pengembangan media pembelajaran agar partisipasi dapat lebih luas serta berkesinambungan.

3. Manfaat dalam Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

Temuan memperlihatkan bahwasanya pengembangan Kang Bejo sebagai objek wisata pendidikan memberi banyak manfaat bagi wisatawan yang berkunjung serta masyarakat, terskhususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, serta peningkatan keahlian masyarakat. Dilihat dari aspek pendidikan, wisatawan memperoleh pengalaman belajar secara langsung lewat aktivitas bercocok tanam, merawat tanaman, sampai memahami urgensi memelihara lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru pendamping, *“Pengunjung belajar tentang cara menanam, merawat tanaman, mengenal jenis-jenis tanaman, serta*

pentingnya menjaga lingkungan. Pelajar sangat antusias karena bisa belajar langsung di lapangan dan tidak hanya mendengarkan penjelasan” (Wawancara Ibu Diana, 12 Desember 2025).

Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya konsep wisata pendidikan di Kang Bejo telah mengimplementasikan metode *experiential learning* di mana memberikan peserta kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan melalui praktik langsung. Bukan hanya itu, manfaat seperti pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian, komunikasi, dan penyampaian materi edukasi kepada pengunjung yang meningkat juga dirasakan oleh pengurus Pokdarwis.

Kehadiran Kang Bejo dari aspek ekonomi dan sosial juga melahirkan peluang usaha serta menambah penghasilan masyarakat lewat kegiatan wisata, contohnya penyediaan produk pertanian, berjualan di pujasera, serta paket kegiatan pendidikan. Manfaat ini didukung oleh pernyataan masyarakat dan Dinas Pariwisata yang menganggap kegiatan wisata telah memengaruhi perekonomian warga setempat secara positif. Bukan hanya itu, kehadiran Kang Bejo juga ikut serta dalam mendukung peningkatan interaksi sosial, penatakelolaan lingkungan, serta peningkatan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata di daerah mereka. Keadaan demikian selaras dengan teori Cohen dan Uphoff yang mengemukakan bahwasanya partisipasi masyarakat melahirkan manfaat sosial, material, hingga pribadi.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

Pada tahapan evaluasi pengembangan Wisata Pendidikan Kang Bejo, partisipasi masyarakat terlihat dalam rapat rutin serta diskusi bersama yang diselenggarakan guna menelusuri kekurangan serta menetapkan langkah perbaikan program di masa depan. Evaluasi menjadi sarana guna menambah kualitas kegiatan edukasi, baik dari aspek penyampaian materi, alur kegiatan, maupun keterlibatan pengunjung. Ketua Pokdarwis mengungkapkan *“Evaluasi biasanya kami lakukan setelah kegiatan melalui diskusi bersama pengurus, untuk melihat apa saja yang perlu diperbaiki, baik dari segi alur kegiatan maupun penyampaian materi”* (Wawancara Bapak Suwandi selaku Ketua Pokdarwis, 17 Januari 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwasanya evaluasi di Kang Bejo bersifat berkesinambungan serta merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran serta pengembangan program wisata pendidikan.

Walaupun evaluasi telah terlaksana dengan baik, pengurus Pokdarwis masih menjadi pihak yang paling banyak mendominasi dalam partisipasi masyarakat pada proses evaluasi formal, sementara masyarakat umum lebih banyak berpartisipasi secara tidak langsung lewat kritik, saran, sekaligus pengalaman mereka saat mengikuti kegiatan. Bukan hanya itu, pemerintah kelurahan, Dinas Pariwisata, Duta Wisata, dan Duta Lingkungan Hidup juga ikut terlibat dalam memberi saran mengenai penguatan kapasitas masyarakat,

peningkatan sinergi dengan beragam pemangku kepentingan, pengembangan fasilitas wisata, serta inovasi metode pembelajaran yang lebih menarik. Secara menyeluruh, evaluasi terhadap Kang Bejo dapat menjadi alat penilaian, serta landasan guna menyusun program pemberdayaan masyarakat, menaikkan kualitas pengelolaan wisata, meningkatkan jaringan kerja sama, serta mendukung kontinuitas Kang Bejo sebagai objek wisata pendidikan berbasis masyarakat.

Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

Pada tahapan pengambilan keputusan pengembangan Wisata Pendidikan Kang Bejo, partisipasi masyarakat telah menggambarkan konsep partisipasi oleh Cohen & Uphoff, yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat semenjak tahap mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, hingga mengambil keputusan operasional.¹¹ Ide dalam mengembangkan Kang Bejo terlahir lewat diskusi antara ketua RT, pemilik lahan, pengurus kelurahan, serta masyarakat setempat guna memanfaatkan lahan kosong menjadi kawasan wisata pendidikan. Masyarakat juga turut berpartisipasi dalam menyusun program lewat diskusi rutin terkait strategi pengembangan, kebutuhan pelatihan, inovasi kegiatan pendidikan, serta evaluasi program. Bukan hanya itu, kehadiran Pokdarwis sebagai kelembagaan lokal memberi ruang untuk masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan wisata, seperti pada saat rapat, pembagian peran tugas, sampai penyelenggaraan kegiatan. Keadaan demikian memperlihatkan bahwasanya masyarakat bukan hanya menjadi pihak yang menerima manfaat, namun juga menjadi subjek yang turut menentukan tujuan pengembangan wisata pendidikan, walaupun keputusan paling tingginya masih dipegang oleh pemilik lahan selaku pihak yang mempunyai legitimasi formal.

Namun, partisipasi masyarakat pada tahapan pengambilan keputusan ini dinilai belum merata dikarenakan lebih banyak anggota Pokdarwis yang mendominasi, sementara masyarakat di luar struktur organisasi lebih banyak berpartisipasi pada aktivitas pendukung lainnya contohnya gotong royong dan aktivitas ekonomi di kawasan wisata. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya wawasan, waktu, keterampilan, serta kepercayaan diri untuk berpartisipasi menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat. Temuan tersebut selaras dengan studi yang diselenggarakan oleh Saepudin bahwasanya *“Meningkatkan partisipasi dalam pengembangan desa wisata harus dilakukan dengan cara meningkatkan keterlibatan warga secara langsung dalam berbagai tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahapan evaluasi program”*.¹² Bukan hanya itu, temuan ini juga mendukung studi yang

¹¹ Cohen and Uphoff.

¹² E Saepudin, A Budiono, and M Halimah, “Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat,” *Sosiohumaniora* 21, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>.

diselenggarakan Lutfia Nur Imanah dan Muhammad Farid Ma'ruf di mana studi tersebut lebih menitikberatkan pada pentingnya inklusivitas dalam mengembangkan wisata edukasi berbasis komunitas.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

Pada tahapan pelaksanaan pengembangan Kang Bejo ini, partisipasi masyarakat tercermin dalam keterlibatan langsung mereka dalam memfasilitasi pembelajaran, memandu aktivitas di lapangan, serta mengelola media praktik pendidikan. Bukan hanya mempunyai peran dalam aktivitas operasional seperti menyediakan fasilitas, memelihara kebersihan sekitar, serta manajemen lahan pertanian, namun masyarakat juga mempunyai peran dalam membagi pengetahuan sekaligus keterampilan mereka kepada wisatawan yang berkunjung melalui praktik menanam, memanen, serta menerangkan proses budidaya tanaman. Keadaan demikian memperlihatkan bahwasanya masyarakat telah berubah dari pihak yang menerima manfaat menjadi pihak yang menyelenggarakan wisata pendidikan berbasis *experiential learning*. Oleh sebab itu, aktivitas wisata bukan hanya untuk rekreasi semata namun juga harus bernilai edukasi. Hasil studi tersebut selaras dengan argument yang dikemukakan oleh Erwin Akib di mana wisata pendidikan menurutnya dibangun guna mengoptimalkan daya tampung pengetahuan siswa lewat pengenalan wilayah serta potensi sumber daya lokal.¹³ Bukan hanya itu, menurut, Ndraha¹⁴ dan Adisasmita (2006), partisipasi masyarakat pada kegiatan belajar juga merupakan bentuk pemberdayaan guna menambah wawasan, keterampilan, serta rasa percaya diri masyarakat sebagai pelaku utama wisata pendidikan.

Akan tetapi, masih terdapat beragam kendala yang menghalangi partisipasi dalam pelaksanaan desa wisata ini, contohnya sumber daya manusia yang terbatas, terjhusunya karena tidak semua masyarakat mempunyai keinginan serta kapasitas untuk menelusuri pengetahuan pertanian atau teknik penyampaian materi pendidikan. Menurut Yustina dan Naria (2008), keadaan demikian memperlihatkan bahwasanya kapasitas dan motivasi masyarakat menjadi dua buah faktor yang turut memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dari sudut pandang lainnya, dukungan Pemerintah Kelurahan dan Dinas Pariwisata juga memperkuat pelaksanaan program dalam bidang pelatihan, pembinaan, pemantauan, serta pengembangan fasilitas dan jejaring kerja sama. Dukungan dari instansi juga selaras dengan teori Cohen dan Uphoff yang menekankan urgensi

¹³ Akib, "Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri."

¹⁴ S Pangemanan, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow)," *Jurnal Eksekutif* 1, no. 1 (2017).

peran lembaga dalam meningkatkan kompetensi masyarakat serta menudukung kesuksesan penyelenggaraan program.¹⁵

3. Manfaat dalam Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

Partisipasi masyarakat jika mengacu pada teori Cohen dan Uphoff, terlihat dari manfaat yang didapatkan, baik manfaat pribadi, sosial, maupun material.¹⁶ Manfaat material yang muncul saat mengembangkan Kang Bejo, berupa lahirnya peluang ekonomi lewat aktivitas berjualan, menjual hasil pertanian, serta keikutsertaan pada kegiatan wisata yang meningkatkan penghasilan. Keadaan demikian selaras dengan argumen yang dikemukakan oleh Erwin Akib di mana aktivitas wisata pelajar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, mengenalkan budaya dan lingkungan, sekaligus melahirkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat.¹⁷ Adapun manfaat sosial yang muncul ialah terjadinya peningkatan interaksi antarwarga, terbentuk lingkungan yang lebih rapi, serta tersedianya ruang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan manfaat pribadi yang hadir dicirikan dengan adanya perkembangan keterampilan, wawasan, kemampuan berbicara di depan umum, rasa percaya diri, dan tumbuhnya rasa memiliki dalam mempertahankan kebersinambungan Kang Bejo.

Walaupun begitu, Cohen dan Uphoff menekankan bahwasanya manfaat besar yang dirasakan masyarakat belum sepenuhnya dapat memperlihatkan keterlibatan yang menyeluruh pada semua tahap pembangunan. Maka dari itu, walaupun beragam manfaat sosial, ekonomi, serta pribadi telah diberikan oleh Kang Bejo, namun masih perlu dilakukan penguatan partisipasi masyarakat supaya bukan hanya menerima manfaat, namun mereka juga dapat menjadi pihak utama yang terlibat dalam mengembangkan wisata pendidikan. Hasil studi tersebut selaras dengan studi yang diselenggarakan oleh Wardani dan Kurnianingtyas yang memperlihatkan bahwasanya *community based tourism* dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dan ekonomi lokal,¹⁸ serta studi oleh Ismowati yang menekankan bahwasanya wisata dengan basis pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah guna memberdayakan masyarakat lewat peningkatan pengetahuan dan keterampilan.¹⁹

4. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Mengembangkan Kang Bejo sebagai Objek Wisata Pendidikan

¹⁵ Cohen and Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*.

¹⁶ Cohen and Uphoff.

¹⁷ Akib, "Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri."

¹⁸ N A Wardani, "Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)," 2021.

¹⁹ M Ismowati et al., "Edukasi Pariwisata Dan Aksi Sisir Pantai Dari Sampah Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat," *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 12–21, <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2288>.

Pada tahapan evaluasi pengembangan Wisata Pendidikan Kang Bejo, partisipasi masyarakat menjadi proses terpenting guna mengukur tingkat kesuksesan program, mengetahui kekurangan, serta menetapkan langkah perbaikan supaya kegiatan wisata pendidikan dapat terus berlanjut serta berkembang. Dikemukakan oleh Harun & Adventus, tujuan dari partisipasi evaluasi guna mengidentifikasi kesesuaian penyelenggaraan program dengan rancangan yang sudah disahkan lewat peninjauan langsung atau pun pemberian saran dan kritik.²⁰ Bukan hanya itu, Cohen & Uphoff menerangkan bahwasanya partisipasi evaluasi meliputi partisipasi masyarakat dalam memberi penilaian, masukan, kritik, serta saran dalam penyelenggaraan program.²¹ Temuan memperlihatkan bahwasanya berbagai evaluasi telah dilaksanakan di Kang Bejo meliputi diskusi internal, rapat rutin, hingga peninjauan kegiatan yang mengikutsertakan pengurus Pokdarwis. Pada forum ini, beragam aspek contohnya kebutuhan fasilitas, efektivitas metode pembelajaran, kendala teknis, serta pengembangan program dikaji sebagai landasan guna memperbaiki serta meningkatkan inovasi dalam kegiatan wisata pendidikan.

Akan tetapi, dalam pada evaluasi, partisipasi dari masyarakat umum masih kerap bersifat tidak langsung serta belum terpenuhi seluruhnya pada forum evaluasi formal. Kebanyakan masyarakat masi memberikan saran, kritik, pengalaman, atau pun keluhan mereka sebagai peserta, pelaku usaha, maupun pendukung di sekitar kawasan wisata secara tidak formal. Keadaan demikian memperlihatkan bahwasanya Pokdarwis dan pemerintah masih menjadi pihak yang mendominasi evaluasi, sedangkan partisipasi masyarakat luas belum maksimal karena mendapat pengaruh dari peluang, keinginan, serta kemampuan untuk terlibat (Yuliastuti, 2013). Hasil studi ini juga sejalan dengan studi yang diselenggarakan oleh Encang Saepudin dkk. yang menitikberatkan kepada urgensi pendampingan kelembagaan guna mempertahankan keberlangsungan wisata pendidikan,²² dan studi oleh Ismowati dkk. yang mengemukakan bahwasanya evaluasi partisipatif dapat dijadikan sebagai wadah dalam memberdayakan masyarakat.²³

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kang Bejo sebagai objek wisata pendidikan yang merujuk kepada teori Cohen & Uphoff (1980), telah

²⁰ Harun and Adventus, "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Ceria Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung" (Universitas Komputer Indonesia, 2023).

²¹ Cohen and Uphoff, "Learning from People's Participation in Rural Development."

²² Saepudin, Budiono, and Halimah, "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat."

²³ Ismowati et al., "Edukasi Pariwisata Dan Aksi Sisir Pantai Dari Sampah Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat."

tercermin pada semua tahapan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi. Masyarakat, terutama yang menjadi anggota Pokdarwis mempunyai peranan dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan edukasi, serta mengembangkan program wisata dengan basis pertanian. Partisipasi ini memberi banyak manfaat, seperti peningkatan penghasilan masyarakat (manfaat ekonomi), peningkatan interaksi dan pemberdayaan komunitas (manfaat sosial), serta peningkatan keterampilan, wawasan, serta kepercayaan diri (manfaat pribadi). Bukan hanya itu, metode *experiential learning* juga telah diimplementasikan dalam aktivitas wisata pendidikan di Kang Bejo, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih menarik serta bermanfaat untuk pengunjung.

Mengacu dari hasil studi di atas, pengurus Pokdarwis masih mendominasi dalam partisipasi masyarakat, sedangkan keterlibatan masyarakat umum dalam tahapan mengambil keputusan serta evaluasi masih cenderung terbatas karena rendahnya keinginan, kesadaran, serta kemampuan untuk berpartisipasi. Maka dari itu, dibutuhkan usaha untuk meningkatkan partisipasi lewat pelatihan dan pendampingan masyarakat, pengadaan sosialisasi yang kontinu, serta pembagian peran yang lebih jelas. Pengembangan Kang Bejo juga wajib terus didukung oleh Pemerintah Kelurahan dan Dinas Pariwisata lewat pembinaan, penguatan instansi, dan kerja sama dengan bermacam pihak, contohnya sektor swasta melalui program CSR. Oleh sebab itu, masyarakat dapat menjadi subjek utama yang berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan menjaga keberlanjutan Kang Bejo sebagai wisata pendidikan berbasis masyarakat. Bukan hanya itu, studi ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya yang juga mengangka topik terkait efektivitas model pembelajaran dan strategi pengembangan wisata pendidikan di wilayah perkotaan.

Daftar Pustaka

- Adenansi, D, M Zainuddin, and B Rusyidi. "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 347–53. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13582>.
- Adolph, R. "Partisipasi Masyarakat," 2016.
- Akib, Erwin. "Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri." *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* 2, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>.
- Cohen, John M, and Norman T Uphoff. *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. Ithaca, NY: Center for International Studies, Cornell University, 1977.
- Cohen, John, and Norman T Uphoff. "Learning from People's Participation in Rural Development," 1980.
- Harun, and Adventus. "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Ceria Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung." Universitas Komputer Indonesia, 2023.
- Ismowati, M, B Nur Avianto, A Sulaiman, A Liany Rihadatul Aisi, and V Zaynul

- Firmansyah. "Edukasi Pariwisata Dan Aksi Sisir Pantai Dari Sampah Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat." *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 12–21. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2288>.
- Maimunah, Siti. "Educational Tourism: Konsep Wisata Berbasis Pembelajaran," January 2026. <https://inca.ac.id/educational-tourism/>.
- Mu'Awanah, U. "Dominasi Pekerja Di Sektor Jasa Perkuat Posisi Balikpapan Sebagai Kota Dagang Dan Logistik, Pertanian Makin Ditinggalkan." *Kaltim Post*, December 2025. <https://kaltimpost.jawapos.com/bisnis/2386919805/dominasi-pekerja-di-sektor-jasa-perkuat-posisi-balikpapan-sebagai-kota-dagang-dan-logistik-pertanian-makin-ditinggalkan>.
- Pangemanan, S. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow)." *Jurnal Eksekutif* 1, no. 1 (2017).
- Saepudin, E, A Budiono, and M Halimah. "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat." *Sosiohumaniora* 21, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>.
- Wardani, N A. "Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)," 2021.